



## PROSES AFIKSASI PADA INKORPORASI PELESAPAN VERBA DALAM BAHASA BALI

**Made Detrichyeni Winaya**  
Universitas Warmadewa  
[made.detrichyeni.winaya@gmail.com](mailto:made.detrichyeni.winaya@gmail.com)

**I Gusti Ngurah Adi Rajistha**  
Universitas Warmadewa  
[ngurah.adi.rajistha@gmail.com](mailto:ngurah.adi.rajistha@gmail.com)

### ABSTRAK

Inkorporasi pelesapan verba dalam bahasa Bali mengharuskan adanya proses morfologis terhadap kata yang akan menduduki posisi verba. Proses inkorporasi dalam bahasa Bali biasanya diikuti dengan proses afiksasi. Artikel ini bertujuan untuk menjelaskan proses afiksasi pada inkorporasi pelesapan verba dalam bahasa Bali. Sumber data dari penelitian ini adalah buku cerita modern berbahasa Bali yang berjudul *Tutur Bali* karya I Wayan Westa (2013). Data penelitian ini diperoleh melalui metode pustaka dengan teknik catat. Data yang diperoleh diklasifikasi sesuai dengan jenis afiksasi yang terjadi. Data yang telah terklasifikasi dianalisis dengan menggunakan metode agih. Hasil analisis disajikan dengan metode informal. Berdasarkan analisis yang telah dilakukan, proses afiksasi yang ditemukan pada kasus inkorporasi pelesapan verba meliputi proses prefiksasi, proses sufiksasi, dan proses penambahan kombinasi afiks. Proses prefiksasi yang terjadi meliputi penambahan prefik *ma-* dan *N-*. Selanjutnya, proses sufiksasi yang ditemukan meliputi penambahan sufiks *-in*. Proses morfologis yang terakhir adalah berupa penambahan kombinasi afiks seperti *N-in*, *N-ang*, *ma-an*, *ma-in*, *ka-in*, *-ang-a*, dan *-in-a*.

**Kata Kunci:** *inkorporasi verba, afiksasi, bahasa Bali*

### ABSTRACT

**[Title: *The Affixation Process in Verb Incorporation in Balinese Language*]** *The incorporation of verbs in Balinese language requires the morphological process of the word that will replace the verb position. The incorporation process in Balinese is usually followed by affixation process. This article aims to explain the affixation process of incorporating verbs in Balinese language. The source of data of this research is a modern Balinese story book titled Tutur Bali by I Wayan Westa (2013). The data of this research is obtained through library method with technique of note. The data obtained were classified according to the type of affixation that occurs. The classified data were analyzed using the distributional method. The result of analysis is presented by informal method. Based on the analysis that has been conducted, the affixation process found in the case of incorporation of verbs involves the process of prefixation, the process of suffixation, and the process of adding the affix combination. The prefixing process involves the addition of ma- and N-. Furthermore, the process of suffixation includes the addition of the suffix -in. The last morphological process is the addition of a combination of affixes such as N-in, N-ang, ma-an, ma-in, ka-in, -ang-a, and -in-a.*

**Keywords:** *verb incorporation, affixation, Balinese language*



## PENDAHULUAN

Bahasa sebagai sarana komunikasi terus berkembang dari waktu ke waktu. Tidak mustahil jika muncul banyak kosakata baru yang mengekspresikan hal baru ataupun yang memperhalus makna. Pembentukan kosakata baru kerap kali berhubungan dengan proses afiksasi. Penelitian mengenai proses afiksasi dalam pembentukan kata baru telah dilakukan dengan judul *pembentukan kata-kata baru dalam bahasa Bali* (Suandi, 2008). Penelitian ini menemukan tiga pola umum pembentukan kata baru bahasa Bali yaitu prefiks + kata dasar, kata dasar + sufiks, dan kombinasi afiks + kata dasar. Berdasarkan penelitian ini pembentukan kata baru bahasa Bali berkaitan dengan proses afiksasi. Penelitian proses afiksasi tidak hanya terjadi dalam ruang lingkup satu bahasa tetapi juga dapat terjadi dalam lingkup yang lebih luas misalnya pada daerah yang terdapat interaksi antar-etnis. Penelitian yang berjudul *afiks Melayu dialek Jembrana Bali kampung Loloan kecamatan Negara kabupaten Jembrana* mengulas mengenai jenis-jenis afiks serta fungsi dan makna afiks yang digunakan oleh masyarakat kampung Loloan campuran etnis Melayu-Pontianak (Kalimantan Barat), Bugis (Sulawesi), Trengganu (Malaysia), Arab, Jawa, dan Bali (Rahman, 2011). Penelitian ini mendeskripsikan jenis-jenis afiks yaitu prefiks, sufiks, dan konfiks yang ditemukan dalam bahasa tersebut. Penggunaan afiks ini sudah tentu menunjukkan adanya proses afiksasi dalam bahasa Melayu dialek Jembrana tersebut.

Penelitian yang dilakukan Satyawati tentang analisis gramatikal dari adjektiva bahasa Bali juga menyinggung tentang bentuk adjektiva bahasa Bali yang pada dasarnya dapat digolongkan menjadi dua kelompok yaitu adjektiva monomorfemik dan polimorfemik. Ada tiga jenis adjektiva polimorfemik yaitu adjektiva dengan afiks, adjektiva dengan pengulangan dan gabungan adjektiva (Satyawati, 2015). Penelitian ini menjelaskan proses afiksasi pembentukan adjektiva secara infleksional melalui penambahan sufiks *-an* misalnya pada adjektiva *bawak* (pendek) yang menjadi *bawakan* (lebih pendek).

Penelitian yang telah dilakukan banyak mengungkap jenis-jenis afiks, pola pembentukan kata dengan menggunakan afiks, dan fungsi serta makna dari afiks tersebut. Mengulas afiks dan membedah kata dari sisi linguistik memang bukan hal baru yang dilakukan. Banyak penelitian yang telah dilakukan dan menghasilkan hasil yang menarik dalam kasus ilmu bahasa. Penelitian mengenai afiksasi bahasa Bali yang dilihat dari sudut pandang morfologi generatif adalah salah satu penelitian tentang afiksasi dalam bahasa Bali sebagai bahasa tipe aglutinasi yang pembentukan katanya melalui proses afiksasi (Simpem, 2008). Proses afiksasi ini tidak semata-mata hanya penambahan afiks yang tidak memperhatikan segi semantis, melainkan suatu proses penambahan afiks yang memberikan makna semantis dan berterima dalam masyarakat. Analisis fungsi dan makna afiks yang dilakukan Luckiyanti mengupas fungsi dan makna afiks yang ditemukan pada judul berita pada surat kabar Jawa Pos edisi Oktober 2014 (Luckiyanti, 2015). Penelitian ini jelas menjelaskan afiks tersebut tidak hanya membentuk suatu kata tanpa mempertimbangkan unsur semantis dari kata yang terbentuk.

Proses afiksasi pada kasus inkorporasi pelesapan verba merupakan hal yang sangat menarik untuk dibahas terlebih lagi penelitian yang sebelumnya dilakukan banyak yang hanya memaparkan proses afiksasi dari suatu bahasa tertentu. Inkorporasi merupakan pengintegrasian kasus ke dalam sebuah verba atau peleburan sebuah kasus secara morfologis tanpa membawa perbedaan semantis



(Parera, 1993; Winaya, 2015). Kasus inkorporasi dapat dijelaskan sebagai konstruksi yang mengubah struktur namun tetap membawa makna yang sama. Proses afiksasi jelas terjadi pada kasus inkorporasi pelesapan verba. Verba yang dilesapkan disetarakan dengan afiks tertentu untuk membentuk makna yang sama.

Penelitian mengenai inkorporasi banyak dilakukan pada kasus inkorporasi yang melibatkan frasa nomina dan nomina seperti penelitian yang berjudul *Hindi pseudo-incorporation yang mengulas tentang kasus inkorporasi bahasa Hindi yang lebih melibatkan frasa nomina dibandingkan dengan nomina* (Dayal, 2011). *Jenis-jenis inkorporasi pelesapan verba juga pernah diteliti dengan objek penelitian bahasa Bali. Berdasarkan hasil penelitian ditemukan bahwa terdapat empat jenis inkorporasi pelesapan verba yaitu inkorporasi objektif, inkorporasi instrumental, inkorporasi lokatif, dan inkorporasi keadaan* (Winaya, 2016). Keempat jenis inkorporasi tersebut menunjukkan adanya proses afiksasi yang terjadi ketika verba dilesapkan. Penelitian ini adalah penelitian yang mengulas proses afiksasi pada kasus inkorporasi pelesapan verba yang ditemukan dalam bahasa Bali. Penelitian tentang inkorporasi nomina dan progresif pada bahasa Jerman menjelaskan bahwa inkorporasi nomina tidak secara umum dianggap sebagai sifat bahasa Indo-Eropa melainkan hanya sebagai suatu fenomena bahasa (Barrie & Spreng, 2009). Penelitian ini menjelaskan sintaksis dan semantik dari progresif bahasa Jerman dan menkonstruksi serta menganalisis inkorporasi nomina dalam bahasa Jerman.

Guillaume Jacques dalam penelitiannya yang berjudul *from denominal derivation to incorporation* berusaha menginvestigasi status sinkronik dan diakronik dari suatu inkorporasi seperti konstruksi pada bahasa Japhug dan bahasa polisintetik Sino-Tibetan dari bagian timur Tibet (Jacques, 2012). Penelitian tentang inkorporasi juga pernah dilakukan dengan judul *clitic incorporation and abstract semantic objects in idiomatic constructions* yang berpendapat bahwa inkorporasi klitik merupakan fenomena tersembunyi dari bahasa nonpolisintetik, khususnya dalam konstruksi idiom (Espinal, 2009).

Penelitian mengenai inkorporasi tidak hanya berkaitan dengan kasus inkorporasi yang terdapat dalam suatu bahasa tetapi juga dapat menjadi suatu strategi yang digunakan dalam kasus kebahasaan dalam hal penggunaan dua bahasa yang menimbulkan suatu keraguan kebahasaan seperti dalam penelitian yang berjudul *hesitation and monitoring phenomena in bilingual speech: a consequence of code-switching or a strategy to facilitate its incorporation?* (Hlavac, 2011). Penelitian ini menjelaskan bahwa *hesitation and monitoring phenomena* menyajikan fungsi kongruen yang mengintegrasikan atau memfasilitasi inkorporasi dari teks bahasa yang lain.

Banyak penelitian tentang inkorporasi ataupun proses afiksasi yang telah dilakukan. Banyak pula temuan-temuan dari penelitian tersebut. Satu penelitian tidak menjelaskan kebenaran mutlak dari suatu bentuk kasus bahasa secara terus menerus. Bahasa yang selalu berkembang menyebabkan selalu ada fenomena kebahasaan yang baru. Hal ini tentu menjadi hal yang sangat menarik bagi peneliti bahasa di seluruh dunia. Salah satu bahasa yang mengalami perubahan dan perkembangan adalah bahasa Bali. Sebelum teknologi menyentuh masyarakat Bali, bahasa Bali tidak memiliki kosakata yang baru. Kosakata yang ada adalah bentuk refleksi dari alam Bali seperti yang dijelaskan pada penelitian ekolinguistik yang berjudul *beblabadan bahasa Bali dalam perspektif ekolinguistik* (Rajistha, 2016). Perkembangan teknologi yang menyentuh masyarakat Bali me-



nyebabkan adanya kosakata baru yang diadopsi bahasa Bali dan terkadang digunakan bersama afiks-afiks bahasa Bali.

Bahasa Bali yang merupakan bahasa aglutinatif, sebagian besar katanya dibentuk dengan proses afiksasi. Hal inilah yang menyebabkan bahasa Bali sebagai objek penelitian yang sangat menarik, terlebih lagi bahasa Bali yang sudah mengalami perkembangan. Penelitian ini mencoba mengulas proses afiksasi pada kasus inkorporasi pelesapan verba yang ditemukan pada cerita bahasa Bali modern. Kasus inkorporasi pelesapan verba yang terjadi mengharuskan adanya penggunaan kata lain sebagai pengganti verba dan kata tersebut biasanya mengalami proses afiksasi. Penelitian ini menjelaskan mengenai proses afiksasi yang terjadi pada kasus inkorporasi pelesapan verba. Verba yang dilesapkan tidak benar-benar hilang dari kalimat melainkan bergabung dengan kata lain, baik nomina ataupun adjektif, melalui suatu proses afiksasi sehingga makna verba tersebut tidak hilang namun melekat bersama kata lain yang telah mengalami proses afiksasi tersebut.

## METODE

Data yang digunakan dalam penelitian ini adalah berupa teks bahasa Bali yang diperoleh dari buku yang memuat kumpulan cerita bahasa Bali yang berjudul *Tutur Bali* karya I Wayan Westa (2013). Data penelitian ini dikumpulkan dengan menggunakan metode pustaka dengan menerapkan teknik catat. Cerita-cerita bahasa Bali dibaca secara menyeluruh, kemudian kalimat-kalimat yang mengandung inkorporasi dicatat dan diklasifikasikan berdasarkan proses afiksasinya. Data yang telah diklasifikasi dianalisis dengan menggunakan metode agih dan menerapkan teknik pilah atau pisah. Hasil analisis dari penelitian ini disajikan dengan menggunakan metode informal.

## PEMBAHASAN

Proses afiksasi pada kasus inkorporasi pelesapan verba dalam bahasa Bali dapat dikatakan sebagai proses yang harus ada. Proses afiksasi ini dialami oleh jenis kata yang akan menjadi verba menggantikan verba awal yang telah dilesapkan. Dengan melesapkan verba awal maka perlu adanya verba lain yang dibentuk dengan proses afiksasi sehingga makna ketika verba awal masih ada dan atau sudah dilesapkan masih sama. Secara struktur sintaksis, kalimat sudah tentu mengalami perubahan struktur namun secara semantis, makna yang dikandung kedua kalimat masih sama. Proses afiksasi yang ditemukan pada penelitian ini adalah prefiksasi, suffiksasi, dan kombinasi afiks. Ketiga proses afiksasi ini melekat pada pelbagai kata yang membentuk verba atau predikat.

### Prefiksasi

Proses ini adalah salah satu proses afiksasi. Proses ini merupakan proses penambahan morfem atau afiks yang melekat pada awal kata dasar. Proses prefiksasi bahasa Bali yang ditemukan pada penelitian ini adalah *ma-* dan *N-* dengan pelbagai variasinya.

Proses prefiksasi yang ditemukan salah satunya adalah penambahan prefiks *ma-*. Prefiks ini melekat pada nomina yang membentuk verba. Berikut ini beberapa data yang menunjukkan proses prefiksasi pada kasus inkorporasi.



- 1) “*Keto patute iraga dadi manusa, sida nulad patapan siap, rajin tur unuh ngalih pangupa jiwa,*” Pan Sariadi mapituttur *teken pianakne*. (Westa, 2013)  
“Begitulah sebenarnya sebagai manusia, bisa meniru kehidupan ayam, rajin dan tekun mencari nafkah,” Pan Sariadi menasehati anaknya.
- 2) *Udenge mawarna selem, matrawang merak, bebatikan cara Solo*. (Westa, 2013)  
*Udeng berwarna* hitam, bermotif burung merak, batik seperti Solo.
- 3) *Nah, bapa, mangkin tiang mapainget*. (Westa, 2013)  
*Ya, ayah, sekarang saya mengingatkan*.

Pada data (1), kata *mapituttur* (menasihati) adalah verba yang dibentuk oleh prefiks. Prefiks *ma-* adalah prefiks yang melekat pada nomina *pituttur* (nasihat) sehingga terbentuk verba *mapituttur* (menasihati). Verba awal yang dilepaskan pada contoh ini adalah *ngemaang* (memberi) yang hadir sebelum *pituttur* (nasihat). Data (2) adalah kalimat yang juga menggunakan verba dari hasil proses prefiksasi. Verba *mawarna* (berwarna) terbentuk dengan adanya penambahan prefiks *ma-* pada nomina *warna* (warna). Dalam hal ini, bentuk nomina *warna* (warna) berubah menjadi verba *mawarna* (berwarna). Verba awal yang dilepaskan adalah *ngelah* (memiliki) yang hadir sebelum nomina *warna*. Verba *mapainget* (mengingat) pada data (3) juga merupakan verba yang dibentuk oleh proses prefiksasi. Proses prefiksasi ini terlihat sangat jelas, dimana morfem *ma-* melekat pada nomina *painget* (peringat), kemudian terbentuklah verba *mapainget* (mengingat). Verba yang dilepaskan adalah *ngemaang* (memberi) yang hadir sebelum nomina *painget* (peringat). Dari ketiga contoh di atas, prefiks *ma-* dapat bermakna memberi dan memiliki. Prefiks ini juga membentuk verba intransitif. Prefiks *ma-* tidak hanya bermakna memberi, salah satu makna lain yang terkandung di dalam prefiks *ma-* adalah makna saling (Kardana & Satyawati, 2014).

Dalam proses prefiksasi, bentuk prefiks lainnya yang ditemukan dalam bahasa Bali adalah prefiks *N-* dengan alomorf *ny-* dan *ng-*. Sesuai dengan masalah yang ada prefiks ini juga melekat pada nomina untuk menghasilkan verba. Data yang ditemukan adalah sebagai berikut.

- 4) *Dane pragina kawot, buduh ngigel, demen nyastra, guru tengklung, wikan ngusada, turmaning demen makedekan*. (Westa, 2013)  
Dia seorang penari kawakan, gila menari, suka menulis, guru silat, pandai mengobati, dan juga senang membuat lelucon.
- 5) *Dane masi bareng ngempu cening dugas cening ngamar di rumah sakit*. (Westa, 2013)  
Dia juga ikut menjaga kamu waktu kamu menempati kamar di rumah sakit.
- 6) *Dueg ngambar, ngorten kartun, mulas tapel, miwah ane lenan*. (Westa, 2013)  
Pandai menggambar, membuat kartun, membuat topeng, dan lain-lain.

Dari data (4) dapat dilihat bahwa verba *nyastra* (menulis) adalah verba yang merupakan hasil dari proses afiksasi. Bentuk dasar dari verba *nyastra* (menulis) adalah *sastra* (tulisan). Dalam kasus ini, nomina *sastra* (tulisan) mendapat prefiks *N-* dengan variasi alomorf *ny-* membentuk verba *nyastra* (menulis). Pada awalnya terdapat verba *ngae* (membuat) yang mendahului nomina *sastra* (tulisan), selanjutnya verba tersebut dilepaskan. Pada data (5) verba *nga-*



*mar* (menempati kamar) adalah verba yang menunjukkan telah terjadinya proses inkorporasi yang dibentuk dari proses morfologis dengan penambahan prefiks *-N-* dengan variasi alomorf *ng-* sehingga terbentuk verba *ngamar* (menempati kamar). Verba awal yang dilesapkan adalah *nongosin* (menempati) yang hadir sebelum nomina *kamar*. Data (6) menunjukkan adanya proses prefiksasi terhadap verba *ngambar* (menggambar). Tampak jelas bahwa verba *ngambar* (menggambar) dibentuk dari nomina *gambar* (gambar) yang mendapatkan prefiks *N-* dengan variasi alomorf *ng-* sehingga nomina *gambar* (gambar) menjadi verba *ngambar* (menggambar). Verba yang dilesapkan pada kasus ini adalah *ngae* (membuat) yang hadir sebelum nomina *gambar*. Verba yang dibentuk dengan prefiks *N-* adalah verba transitif. Penelitian yang dilakukan Ariani tentang derivasi dan infleksi pada prefiks dan sufiks yang ditemukan pada bahasa Bali dialek Batusesa juga mengungkap penggunaan prefiks *N-* seperti pada kata *tepung* yang berubah menjadi *nepung* (membuat tepung) karena proses derivasi (Ariani, 2017). Terdapat beberapa variasi dari prefiks *N-* yang ditemukan.

### Sufiksasi

Selain prefiksasi, proses pembentukan kata dengan penambahan morfem diawal kata, proses afiksasi juga dapat dilakukan dengan melekatkan sufiks pada bentuk dasar. Dalam bahasa Bali, ada beberapa sufiks yang melekat pada bentuk dasar sehingga membentuk kata baru. Sufiks bahasa Bali yang ditemukan dalam penelitian ini adalah sufiks *-in*. Dalam hal ini, verba dibentuk dengan melekatkan morfem *-in* ke nomina sehingga membentuk verba baru. Data yang ditemukan adalah sebagai berikut.

- 7) *Bih melah baan bapa nuturin anake buka tiang, satmaka dewa sekala ane patut baktinin tiang.* (Westa, 2013)  
Bih, begitu baik ayah menasehati anak seperti saya, seperti dewa nyata yang harus saya hormati.
- 8) *Jemete magae, ngranaang ada sarin pagae, ento patut tabung, simpen celengin, makelo-kelo dadi liyu, dadi bukit buka anake nuturang.* (Westa, 2013)  
Rajin bekerja, membuat ada rejeki, itu harus ditabung, simpan taruh di celengan, lama-lama jadi banyak, jadi bukit seperti kata orang.
- 9) *Mimiih, nyoman, nguda bengel keto awake, kaskas care bojog latengin.* (Westa, 2013)  
Aduh, Nyoman, kenapa tubuhmu seperti itu, menggaruk-garuk seperti monyet dipukul dengan daun lateng.

Pada data (7) terlihat bahwa kalimat ini menggunakan verba yang merupakan kata dari proses afiksasi yaitu sufiks *-in*. Verba ini ditunjukkan pada kata *baktinin* (menghormati). Verba *baktinin* (menghormati) merupakan verba yang terbentuk dari nomina *bakti* (hormat) yang dilekatkan dengan sufiks *-in*. Verba awal yang dilesapkan adalah *aturin* (beri) yang hadir sebelum nomina *bakti* (hormat). Verba *celengin* (simpan di celengan) juga menunjukkan adanya proses afiksasi pada data (8) yaitu penambahan sufiks *-in*. Verba *celengin* (simpan di celengan) ini terbentuk dari nomina dasar *celeng* (babi) yang dilekatkan dengan sufiks *-in* sehingga membentuk verba *celengin* (simpan di celengan). Pada awalnya terdapat verba *jang* (letakkan) yang mendahului frasa *di celengan*. Verba tersebut dilesapkan dan nomina mengambil alih posisi verba melalui proses afiksasi.



Data (9) menunjukkan bahwa kalimat ini menggunakan verba yang dibentuk oleh proses afiksasi yaitu prefiks *-in*. Verba ini ditunjukkan oleh kata *latengin* (dipukul dengan daun lateng). Kata *latengin* (dipukul dengan daun lateng) ini terbentuk dari nomina dasar *lateng* (daun lateng) yang diberikan imbuhan *-in* pada akhir kata, sehingga terbentuk verba *latengin* (dipukul dengan daun lateng). Verba awal yang dilesapkan pada kasus inkorporasi ini adalah *panteg* (pukul) yang hadir sebelum frasa *aji lateng* (dengan daun *lateng*). Verba awal dilesapkan dan nomina mengambil posisi verba melalui proses afiksasi. Verba yang dibentuk dengan menambahkan sufiks *-in* ini menghasilkan verba intransitif. Berdasarkan data yang diperoleh, sufiks *-in* bermakna memberi seperti pada *baktinin* (menghormati), menyimpan seperti pada *celengin* (simpan di celengan), dan menggunakan seperti pada *latengin* (dipukul dengan daun lateng).

### Proses Penambahan Kombinasi Afiks

Selain proses afiksasi yang berupa penambahan sufiks maupun prefiks, proses pembentukan kata juga dapat dilihat dari kedua gabungan proses afiksasi tersebut. Proses afiksasi yang berupa prefiks dan sufiks ini disebut kombinasi afiks. Kombinasi afiks ini melekat pada kata sehingga membentuk kata baru baik verba maupun nomina. Dalam penelitian ini, ada beberapa kata yang ditemukan dalam bahasa Bali, khususnya verba, baik yang dibentuk dari kata dasar nomina maupun adjektiva. Beberapa kombinasi afiks pada bahasa Bali yang ditemukan adalah *N-/-in*, *N-/-ang*, *ma-/-an*, *ma-/-in*, *ka-/-in*, *-ang/-a*, dan *-in/-a*. Semua kombinasi afiks tersebut secara langsung ditambahkan pada kata dasar dalam kasus inkorporasi ini.

Salah satu proses kombinasi afiks yang ditemukan pada penelitian ini adalah prefiks *N-* dan sufiks *-in*. Kombinasi afiks ini ditambahkan secara bersamaan pada kata dasar yang mengalami proses inkorporasi. Beberapa kalimat di bawah ini menunjukkan proses afiksasi yang terjadi karena adanya kombinasi afiks yang melekat pada adjektiva dan nomina sehingga membentuk verba. Adapun data yang ditemukan adalah sebagai berikut.

- 10) *Ane kaucap bikas wangle tusing ade len, ento bikase ane satata nyakitin keneh rerama, tusing ngresepang panglemek rerama, degag tur pracoda nemah misuh rerama, tusing ngidep munyi melah, apabuin kantos mlagandang, ila-ila pesan ento, ning, patuh artinne tekening nundung rerama apang enggal mati.* (Westa, 2013)

Yang dimaksud perilaku buruk tak ada lain yaitu sikap yang selalu menyakit perasaan orang tua, tidak mendengarkan apa kata orang tua, berani berkata kasar kepada orang tua, tidak mengerti omongan yang baik, apalagi sampai memaksa, tidak boleh itu, nak, sama artinya dengan menyuruh orang tua agar cepat meninggal.

- 11) *Bih melah baan bapa nuturin anake buka tiang, satmaka dewa sekala ane patut baktinin tiang.* (Westa, 2013)

Bih, begitu baik ayah menasehati anak seperti saya, seperti dewa nyata yang harus saya hormati.

- 12) *Mamati-mati, mamaling isin alas, ngotorin tukad, ngutang luu ngawag to laksane nungkalik tekening titah idup, bikase ento patuh teken maagama.* (Westa, 2013)

Membunuh, mencuri isi hutan, mengotori sungai, membuang sampah sembarangan itu seperti berlawanan dengan tujuan hidup, sikap itu sama dengan



tidak beragama.

Pada data (10) kombinasi afiks tampak jelas telah melekat pada verba *nyakitin* (menyakiti). Bentuk dasar dari verba *nyakitin* (menyakiti) ini adalah adjektiva *sakit* (sakit). Kombinasi afiks yang dilekatkan pada adjektiva *sakit* (sakit) ini adalah *N-in*, dimana kombinasi afiks ini memiliki alomorf *ny-in*. Verba awal yang dilesapkan adalah *ngae* (membuat) yang hadir sebelum adjektiva *sakit*. Data (11) menunjukkan bahwa verba *nuturin* (menasihati) merupakan verba hasil proses inkorporasi dengan pelepasan verba awal yang telah mengalami proses penambahan kombinasi afiks. Bentuk dasar dari verba *nuturin* (menasihati) ini adalah nomina *tutur* (nasihat). Nomina *tutur* (nasihat) mengalami proses penambahan kombinasi afiks *N-in* dengan variasi alomorf *N-in*. *Ngemaang* (memberi) adalah verba yang dilesapkan dan digantikan oleh nomina *tutur* (nasihat) yang mengalami proses afiksasi. Data (12) menunjukkan verba *ngotorin* (mengotori) sebagai verba hasil proses inkorporasi yang telah mengalami penambahan kombinasi afiks. Kombinasi afiks yang dilekatkan pada bentuk dasar verba ini adalah *N-in* dengan variasi alomorf *ng-in*. Verba yang dilesapkan sebelum *ngotorin* (mengotori) adalah *ngae* (membuat) yang hadir sebelum *kotor*. Verba yang dibentuk dengan penambahan kombinasi afiks ini adalah verba transitif yang dapat bermakna menyebabkan seperti pada *ngotorin* (membuat kotor) dan bermakna memberi seperti pada *nuturin* (menasihati).

Kombinasi afiks berupa prefiks *N-* dan sufiks *-ang* juga merupakan salah satu proses afiksasi yang ditemukan. Dalam kasus ini, kombinasi afiks *N-ang* juga memiliki alomorf yaitu *ng-ang* dan *ny-ang*. Kombinasi afiks ini juga melekat pada nomina dan adjektiva yang membentuk kata baru yaitu sebagai verba. Proses penambahan kombinasi afiks ini terjadi secara bersamaan pada kasus inkorporasi. Adapun data yang ditemukan adalah sebagai berikut.

- 13) *Uling nu kakadut di belingan kanti lekad anake buka cening, tan bina manging bok akatih baana nyakitang, mati kalawan idup asah karasaangkantos kelih buka jani.* (Westa, 2013)

Dari dalam kandungan sampai lahir anak seperti kamu, seperti digantung dengan sehelai rambut begitulah ibu merasa sakit, mati dan hidup terasa sama, sampai dewasa seperti sekarang.

- 14) *Leluhur iragane ngwarisang pakardi utama, buka pabesen I kaki ane suba ilang, ne suba madan usada taru pramana, to patut palajahin.* (Westa, 2013)

Leluhur kita mewariskan hal yang berguna, seperti pesan si kakek yang telah meninggal, ini lah yang bernama pengobatan *taru pramana*, itu wajib dipelajari.

- 15) *Abesik alase sube ngamedikang, manusane liwat momo, nagih sugih ulian aluh.* (Westa, 2013)

Pertama hutan telah berkurang, manusia terlalu serakah, ingin kaya dengan mudah.

Data (13) menunjukkan verba *nyakitang* (merasa sakit) yang telah mengalami proses morfologis berupa penambahan kombinasi afiks. Kombinasi afiks *N-ang* dengan variasi alomorf *ny-ang* ditambahkan pada bentuk dasar verba tersebut. Adjektiva *sakit* mendapat kombinasi afiks *ny-ang* sehingga terbentuk verba *nyakitang* (merasa sakit). Verba awal yang dilesapkan adalah *ngerasaang* (merasa) yang hadir sebelum adjektiva tersebut. Pada data (14) penambahan kom-





binasi afiks yang menyebabkan proses inkorporasi ditunjukkan oleh verba *ngwarisang* (mewariskan). Verba *ngwarisang* (mewariskan) ini memiliki bentuk dasar berupa nomina *waris* (warisan). Nomina ini selanjutnya mendapat kombinasi afiks *N-ang* yang beralomorf *ng-ang*. Verba yang dilesapkan pada kasus inkorporasi ini adalah *ngemaang* (memberi) yang hadir sebelum nomina. Penambahan kombinasi afiks pada data (15) terlihat pada verba *ngamedikang* (berkurang). Verba ini memiliki bentuk dasar adjektiva *bedik* (sedikit). Kombinasi afiks yang ditambahkan pada adjektiva ini adalah *N-ang* dengan alomorf *ng-ang*. Verba yang dilesapkan adalah *gaena* (dibuat) yang hadir sebelum adjektiva *bedik* (sedikit). Verba yang terbentuk dari penambahan kombinasi afiks *N-ang* baik dalam variasi alomorf *ny-ang* dan *ng-ang* membentuk verba transitif. Makna kombinasi afiks *ny-ang* seperti pada *nyakitang* (merasa sakit) adalah merasa. Kombinasi afiks *ng-ang* pada *ngwarisang* (mewariskan) bermakna memberi sedangkan *ng-ang* pada *ngamedikang* (berkurang) bermakna membuat.

Kombinasi afiks yang juga ditemukan pada penelitian ini adalah prefiks *ma-* dan sufiks *-an*. Berikut penjelasan yang lebih jelas dengan menggunakan beberapa kalimat di bawah. Adapun data yang ditemukan adalah sebagai berikut.

- 16) *Ingetang, uling mare lekad cening mapiutangan yeh nyonyo marepe teken meme.* (Westa, 2013)  
Ingat, dari lahir kamu berhutang air susu dengan ibu.
- 17) *Dane pragina kawot, buduh ngigel, demen nyastra, guru tengklung, wikan ngusada, turmaning demen makedekan.* (Westa, 2013)  
Dia seorang penari kawakan, gila menari, suka menulis, guru silat, pandai mengobati, dan juga senang membuat lelucon.
- 18) *Punyan-punyanan, beburon, iraga makejang apang bisa mabesikan.* (Westa, 2013)  
Pepohonan, binatang, kita semua agar mampu menjadi satu.

Pada data (16) ini ditemukan verba *mapiutangan* (berhutang). Verba *mapiutangan* (berhutang) ini terbentuk dari kata dasar *piutang* (hutang) yang merupakan nomina yang mendapatkan kombinasi afiks berupa prefiks *ma-* dan sufiks *-an*. Verba yang dilesapkan adalah *ngelah* (memiliki) sebelum *utang* (hutang). Data (17) menunjukkan verba *makedekan* (membuat lelucon) sebagai kasus inkorporasi. Kata *makedekan* (membuat lelucon) ini dibentuk oleh kata dasar *kedek* (tertawa) yang mendapatkan kombinasi afiks berupa prefiks *ma-* dan sufiks *-an*. Verba yang dilesapkan pada kasus ini adalah *ngelah* (memiliki) yang hadir sebelum *utang* (hutang). Verba *mabesikan* (menjadi satu) pada data (18) menunjukkan bahwa verba ini terbentuk dari proses afiksasi. Kata *mabesikan* (menjadi satu) dibentuk dari kata dasar *besik* (satu) yang mendapatkan kombinasi afiks berupa prefiks *ma-* dan sufiks *-an*. Numeralia *besik* (satu) yang mengalami proses afiksasi berubah fungsi menjadi verba. Verba awal yang dilesapkan adalah *dadi* (menjadi) yang hadir sebelum *besik* (satu). Penelitian ini sesuai dengan penelitian tentang afiksasi bahasa Bali yang dilihat dari sudut pandang morfologi generatif yang mengungkap adanya proses kombinasi afiks atau konfiksasi berupa penambahan *me/-an* seperti pada contoh *i bapa medokaran ke kota* (ayah berdelman/naik delman ke kota). Kata *medokaran* (naik delman) merupakan proses afiksasi berupa konfiksasi *me/-an* pada kata dasar *dokar* (delman). Dalam hal ini proses konfiksasi tersebut bersifat derivasi yang mengubah nomina menjadi verba (Simpén, 2008).



Penambahan kombinasi afiks berupa prefiks dan sufiks yang lain juga ditemukan pada penelitian ini. Kombinasi afiks ini berupa prefiks *ka-* dan sufiks *-in*. Adapun data yang ditemukan adalah sebagai berikut.

- 19) *Jumah patut masih iraga ngae apotik, kadanin apotik idup.* (Westa, 2013)  
Di rumah sebaiknya kita membuat apotik, bernama apotik hidup.

Pada data (19) ini terlihat jelas bahwa kata *kadanin* (dinamai) merupakan kata yang terbentuk karena proses afiksasi. Verba *kadanin* (dinamai) dibentuk dari nomina *adan* (nama). Nomina *adan* (nama) mendapat kombinasi afiks berupa prefiks *ka-* dan sufiks *-in* sehingga membentuk verba *kadanin* (dinamai). Verba yang dihapuskan pada kasus ini adalah *baange* (diberi) yang hadir sebelum nomina *adan* (nama). Verba yang terbentuk dari penambahan kombinasi afiks ini adalah verba transitif.

Kombinasi afiks *-ang/-a* yang ditambahkan pada kata-kata dalam bahasa Bali juga ditemukan pada penelitian ini. Berikut adalah uraian yang menjelaskan proses kombinasi afiks ini. Adapun data yang ditemukan adalah sebagai berikut.

- 20) *Rasa gedananga bayun memene.* (Westa, 2013)  
Terasa diperbesar tenaga ibu.

Data (20) menunjukkan bahwa kalimat ini menggunakan verba yang dibentuk oleh proses kombinasi afiks. Verba *gedananga* (diperbesar) ini terbentuk dari kata dasar *gede* (besar) yang mendapatkan dua sufiks yaitu *-ang* dan *-a* sehingga terbentuk kata baru yaitu verba *gedananga* (diperbesar). Verba yang dihapuskan pada kasus ini adalah *gaene* (dibuat) yang hadir sebelum adjektiva *gede* (besar).

Proses afiksasi terakhir yang ditemukan dalam penelitian ini adalah penambahan kombinasi afiks *-in/-a*. Kalimat dibawah ini menjelaskan tentang kombinasi afiks *-in/-a*. Adapun data yang ditemukan adalah sebagai berikut.

- 21) *Torah basa kadituan adanina Acquired Immune Deficiency syndrome.* (Westa, 2013)  
Begitu bahasanya dinamakan *Acquired Immune Deficiency syndrome*.

Data (21) ini menunjukkan bahwa adanya verba yang terbentuk dari proses kombinasi afiks. Proses ini ditunjukkan oleh verba *adanina* (dinamakan). Verba *adanina* (dinamakan) ini terbentuk dari nomina *adan* (nama). Nomina ini mendapat imbuhan berupa kombinasi afiks *-in/-a* sehingga terbentuk verba *adanina* (dinamakan). Verba yang dihapuskan pada kasus ini adalah *baange* (diberi) yang hadir sebelum *adan* (nama). Proses afiksasi yang terjadi pada kasus inkorporasi pelepasan verba terjadi secara bersamaan. Kedudukan verba yang dihapuskan digantikan oleh objek, pelengkap atau adverbial yang mengikutinya.

## SIMPULAN

Berdasarkan hasil analisis mengenai proses afiksasi yang terjadi pada kasus inkorporasi pelepasan verba dalam bahasa Bali dapat disimpulkan bahwa inkorporasi dengan pelepasan verba dalam bahasa Bali berbentuk polimorfemis yang dihasilkan melalui proses morfologis. Proses morfologis yang menyebabkan terjadinya kasus inkorporasi dengan pelepasan verba adalah proses afiksasi dalam kasus derivasi. Proses afiksasi yang ditemukan meliputi proses prefiksasi, proses sufiksasi, dan proses penambahan kombinasi afiks. Proses prefiksasi yang terjadi meliputi penambahan prefiks *ma-* dan *N-*. Selanjutnya, proses sufiksasi yang



ditemukan meliputi penambahan sufiks *-in*. Proses morfologis yang terakhir adalah berupa penambahan kombinasi afiks seperti *N-in*, *N-ang*, *ma-an*, *ma-in*, *ka-in*, *-ang-a*, dan *-in-a*. Kasus inkorporasi pelesapan verba ini mengubah fungsi objek, pelengkap, dan adverbial menjadi verba melalui proses afiksasi tersebut. Verba yang terbentuk dari kasus inkorporasi pelesapan verba ini ada yang berupa verba intransitif dan transitif.

## DAFTAR PUSTAKA

- Ariani, N. K. (2017). Derivational and inflectional prefixes and suffixes in Batusesa dialect of Balinese: a descriptive study. *International Journal of Language and Literature*, 1(1), 42–52.
- Barrie, M., & Spreng, B. (2009). Noun incorporation and progressive in German. *Lingua*, 119(2), 374–388.
- Dayal, V. (2011). Hindi pseudo-incorporation. *Nat Lang Linguist Theory*. <https://doi.org/10.1007/s11049-011-9118-4>
- Espinal, M. T. (2009). Clitic incorporation and abstract semantic objects in idiomatic constructions. *Linguistics: An Interdisciplinary Journal of the Language Sciences*, 47(6).
- Hlavac, J. (2011). Hesitation and monitoring phenomena in bilingual speech: a consequence of code-switching or a strategy to facilitate its incorporation? *Journal of Pragmatics*, 43(15), 3793–3806.
- Jacques, G. (2012). From denominal derivation to incorporation. *Lingua*, 122(11), 1207–1231.
- Kardana, I. N., & Satyawati, M. S. (2014). Morphosyntax of Balinese reciprocal constructions. *International Journal of Linguistics*, 6(3), 168–180.
- Luckyanti, R. (2015). *Analisis fungsi dan makna afiks pada judul berita surat kabar Jawa Pos edisi Oktober 2014*. Universitas Muhammadiyah Surakarta.
- Rahman, F. (2011). *Afiks bahasa Melayu dialek Jembrana Bali kampung Loloan kecamatan Negara kabupaten Jembrana*. Universitas Jember.
- Rajistha, I. G. N. A. (2016). Beblababan Bahasa Bali dalam Perspektif Ekolinguistik. *Retorika*, 2(1), 79–94.
- Satyawati, M. S. (2015). Grammatical analysis of Balinese adjectives. *International Journal of Linguistics*, 7(3), 109–128.
- Simpun, I. W. (2008). Afiksasi bahasa Bali: sebuah kajian morfologi generatif. *Linguistika*, 15(29), 211–221.
- Suandi, I. N. (2008). Pembentukan kata-kata baru dalam bahasa Bali. *Linguistik Indonesia*, 26(2), 197–210.
- Westa, I. W. (2013). *Tutur Bali*. Denpasar: PT Percetakan Bali.
- Winaya, M. D. (2015). *Inkorporasi pelesapan verba dalam bahasa Bali*. Universitas Warmadewa.
- Winaya, M. D. (2016). Jenis-jenis inkorporasi pelesapan verba dalam bahasa Bali. *Retorika*, 2(1), 64–78.